



Global Journal Teaching Professional

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gpp>

Volume 3, Nomor 3 Agustus 2024

e-ISSN: 2830-0866

DOI.10.35458

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PELAJARAN TEMATIK
KELAS 3 UPTD SD NEGERI 47 BARRU**

Indriani¹, Erma Suryani Sahabuddin², Haryuni Helmi³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: indrianii1405@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: ermasuryanisahabuddin@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPTD SD Negeri 47 Barru

Email: haryunihelmi81@guru.sd.belajar.id

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 12-12-2023</i>	Meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas 3 UPTD SD Negeri 47 Barru dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> merupakan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi hingga refleksi, data yang diperoleh dari 27 peserta didik kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh pada siklus I berada pada kategori motivasi belajar peserta didik dengan persentase sebesar 73,33%, kemudian pada siklus II meningkat pada kategori tinggi sebesar 73,33%. Jadi penggunaan model pembelajaran <i>problem based learning</i> dinyatakan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas 3 UPTD SD Negeri 47 Barru.
<i>Revised; 15-12-2023</i>	
<i>Accepted; 1-1-2024</i>	
<i>Published; 1-2-2024</i>	

Key words:

Problem Based Learning,
motivasi belajar

artikel global teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan Menurut Pujiasih (2020) bahwa pendidikan menjadi fondasi utama dalam menghadapi evolusi zaman, dengan fokus pada persiapan generasi muda sebagai pewaris perjalanan kemajuan bangsa. Oleh karena itu, pendidik diharapkan memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang memadai kepada peserta didik, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul seiring perkembangan zaman.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Ri, 2003).

Peran pendidikan tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga mencakup pembekalan keterampilan, pemahaman, dan nilai-nilai yang relevan dengan tuntutan zaman. Ini bertujuan untuk menciptakan generasi emas yang tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan bangsa di berbagai sektor kehidupan. Pendidik diharapkan mampu menunaikan seluruh tugas yang telah dijelaskan dalam undang-undang guna mencapai optimalisasi tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki kompetensi dasar yang memungkinkan mereka menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik dalam konteks pembelajaran adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik menjadi suatu aspek khusus yang membedakan peran pendidik dengan profesi lainnya. Hal ini mencakup kemampuan pendidik dalam memahami serta menguasai karakteristik individu peserta didik. Dengan memahami setiap karakter tersebut, pendidik dapat mengidentifikasi potensi kesulitan belajar yang mungkin muncul. Dengan demikian, pendidik dapat menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara pasif, tetapi juga mampu disajikan dengan cara yang dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Selain itu dijelaskan oleh Vitalocca, Yahya & Wirawan (2021h. 2210) “pembelajaran abad 21 yang dikenal dengan 4C *collaboration, communication,*

critical thinking dan *problem solving*, *creativ* serta *innovative* diharapkan berdampak pada pelajar Indonesia yang kreatif dan berkarakter”.

Pendidikan di Indonesia saat ini berdasarakan Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2019 menduduki urutan ke 72 dari 77 negara. Artinya Indonesia masih berada di urutan ke 6 terendah, sehingga masih banyak hal yang perlu ditingkatkan baik pada sistem Pendidikan atau pembelajaran agar mampu mengikuti sistem Pendidikan megara lain yang telah menempati posisi terbaik (Nofriyanti and Nurhafizah 2019) (Nofriyanti dan Nurhafizah, 2019). Ketertinggalan Pendidikan di Indonesia, tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor utamanya adalah kemampuan seorang guru dalam menjalankan proses Pendidikan. Guru menjadi ujung tombak keberhasilan Pendidikan, sehingga melalui guru yang berkualitas akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Berhasil tidaknya proses pembelajaran berhasil tidaknya proses pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam menjalankan perannya terhadap proses pembelajaran . Rendahnya kemampuan guru dalam proses pembelajaran masih banyak guru yang menyelenggarakan proses pembelajaran hanya karena tuntutan pekerjaan, bukan sebagai pengabdian yang mendedikasikan dirinya untuk mendidik dan membimbing pesera didik menjadi peserta didik yang berkualitas dan bermanfaat(Nur dan Kurniawati, 2022).

Pelaksanaan tugas mengajar seorang guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan undang-undang no. 14 tahun 2005 Pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan bahwa Seorang guru dianggap memiliki kemampuan profesional ketika mereka memiliki sikap yang sangat berdedikasi terhadap tugas mereka, komitmen terhadap kualitas proses dan hasil kerja, serta semangat untuk terus memperbaiki dan mengembangkan model atau metode pembelajaran mereka sesuai dengan perkembangan zaman (Dudung 2018). Berdasarkan pandangan di atas maka guru perlu mempertimbangkan setiap model dalam proses pembelajaran agar mampu menghasilkan kualitas pembelajaran yang bermutu sesuai dengan kondisi perkembangan zaman (Iskandar 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (Wahyono & Husama, 2020) bahwa kegiatan pembelajaran dominan menggunakan metode ceramah. Kemudian dilanjutkan pendapat Utama menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga motivasi belajar peserta didik kurang maksimal. Sedangkan model pembelajaran inovatif perlu diterapkan agar peserta didik memiliki kreativitas membangun sendiri pengetahuannya saat belajar untuk mendorong peserta didik meningkatkan kreativitas dan hasil belajarnya.

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah model *Problem Based Learning* karena mampu meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, keterampilan berpikir dan pemecahan masalah, sehingga peserta didik menjadi pelajar yang mandiri. Model problem based learning adalah serangkaian aktivitas pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang perlu diselidiki dan diselesaikan oleh peserta didik secara ilmiah (Ariyani and Kristin 2021). Selain itu model *Problem Based Learning* dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan intelektual, dan investigatif, memahami peran orang dewasa dan membantu peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri (Amin 2020). Adapun model *Problem Based Learning* yaitu: 1) mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, 2) mengorganisasikan peserta didik, 3) meneliti, menganalisis dan mendiskusikan masalah dalam sebuah kelompok, 4) menyajikan solusi dan hasil diskusi 5) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah (Amin 2020).

Penelitian menggunakan model *Problem Based Learning* juga telah berhasil dibuktikan oleh oleh Ricky, Wasitohadi dan Theria dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ips Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media Audio Visual Pada Peserta didik Kelas 4 Sd” diperoleh hasil tes dan observasi penerapan model *Problem Based Learning* membuat hasil belajar peserta didik meningkat dan peserta didik lebih memahami materi (Cahyo, Wasitohadi, and Rahayu 2018). Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini menjelaskan terkait keefektifan penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas 3 UPTD SD Negeri 47 Barru.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada artikel ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama 2 siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan hingga tahap refleksi, sebanyak 30 peserta didik yang digunakan sebagai populasi serta penarik sampel menggunakan Teknik penarikan sampel jenuh, sehingga keseluruhan sampel sebanyak 30 peserta didik. Penelitian ini menggunakan dua variabel berupa model *Problem Based Learning* sebagai variabel bebas menurut (Ariyani and Kristin 2021) Model problem based learning adalah serangkaian aktivitas pembelajaran yang

didasarkan pada banyaknya permasalahan yang perlu diselidiki dan diselesaikan oleh peserta didik secara ilmiah. Selanjutnya motivasi belajar peserta didik sebagai variabel terikat menurut (Emda 2018) Motivasi belajar melibatkan rangkaian upaya untuk menciptakan kondisi tertentu yang membuat seseorang merasa ingin dan mau melakukan suatu tindakan, sementara jika tidak merasa senang, mereka akan berusaha mengatasi atau menghindari perasaan tersebut. Dengan kata lain, motivasi bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, tetapi pada akhirnya, motivasi tersebut tumbuh dari dalam diri individu. Salah satu faktor eksternal yang dapat memicu motivasi belajar dalam diri seseorang adalah lingkungan. Sejalan dengan pendapat (Hidayatullah, Sinring, and Latif 2023) Semangat belajar yang tinggi bisa memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menjalani proses belajar dengan tekun, dan ini dapat membantu mereka mencapai tujuan belajar yang diinginkan Penelitian berikut bertempat di UPTD SD Negeri 47 barru. Data penelitian dikumpulkan menggunakan Teknik pengumpulan data lembar observasi terkait penggunaan model *Problem Based Laerning* dan lembar observasi motivasi belajar peserta didik. selanjutnya data penelitian diolah menggunakan Teknik analisis data deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menggunakan model *Problem Based Laerning* dapat dilihat pada uraian indikator dan tabel peningkatan motivasi belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran *Problem Based Laerning*.

Tabel 1 Indikator Motivasi Belajar Peserta didik tanpa menggunakan Model *Problem Based Laerning*

Interval	TingkatanMotivasi Belajar	Observasi Motivasi Belajar	
0-34	Rendah	17	67%
35-54	Cukup	13	33%
55-64	Tinggi	0	0
85-100	Sangat Tinggi	0	0

Berdasarkan tabel 1 di atas observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dinyatakan bahwa motivasi belajar peserta didik dominan berada pada kategori rendah. Sebab sebesar 17 peserta didik berada pada kategori rendah serta sebanyak 13 peserta didik memiliki motivasi belajar yang cukup. Sehingga berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti menjadikan model *Problem Based Learning* sebagai salah satu model untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

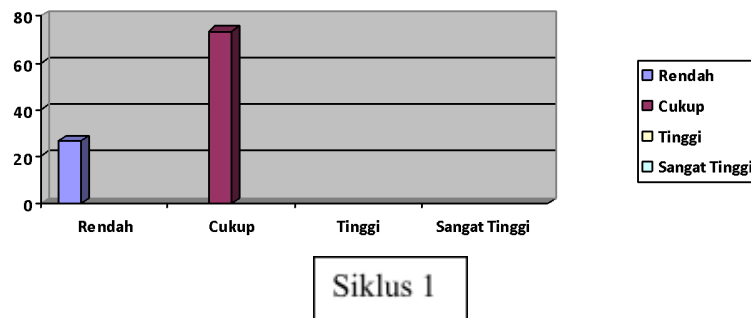
Tabel 2. Indikator dan Hasil Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik menggunakan Model *Problem Based Learning*

Interval	Tingkatan	Hasil Penelitian			
	Motivasi	Siklus 1		Siklus 2	
	Belajar	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
0-34	Rendah	8	26,66%	0	0
35-54	Cukup	22	73,33%	8	26,64%
55-64	Tinggi	0	0	12	40%
85-100	Sangat Tinggi	0	0	10	33,33%

Berdasarkan tabel 2 di atas diperoleh data penelitian terkait motivasi belajar peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* bahwa pada siklus 1 tingkatan motivasi belajar peserta didik kelas 1 sebanyak 8 peserta didik dengan frekuensi motivasi belajar rendah, sebanyak 22 peserta didik berada pada kategori motivasi belajar cukup. Serta, tidak terdapat peserta didik yang memiliki motivasi belajar pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Selanjutnya, pada siklus 2 ditemukan peningkatan motivasi belajar menggunakan model *Problem Based Learning*. Diperoleh sebanyak 8 peserta didik dengan motivasi belajar yang berada pada kategori cukup, sebanyak 12 peserta didik dengan kategori motivasi belajar tinggi dan sebanyak 10 peserta didik dengan kategori motivasi belajar sangat tinggi. Serta tidak ditemukan peserta didik dengan motivasi belajar yang rendah pada siklus 2. Berikut di bawah ini grafik peningkatan motivasi belajar peserta didik siklus 1 dan 2 menggunakan model

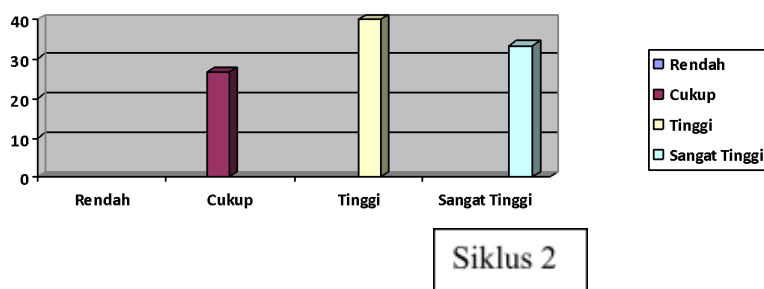
Problem Based Laerning.

Grafik 1 Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik Siklus 1 menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Laerning*



Berdasarkan grafik 1 Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik Siklus 1 menggunakan Model *Problem Based Laerning* dinyatakan peserta didik memiliki motivasi belajar dominan cukup. Yakni sebesar 8 peserta didik dengan frekuensi 26,66% berada pada kategori rendah. Selanjutnya, sebanyak 22 peserta didik berada pada kategori kurang dengan frekuensi sebesar 73,33%. Serta tidak ditemukan peserta didik dengan kategori motivasi belajar tinggi dan sangat tinggi.

Grafik 2 Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik Siklus 1 menggunakan Model *Problem Based Laerning*



Berdasarkan grafik 2 Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik Siklus 2 menggunakan Model *Problem Based Laerning* dinyatakan peserta didik memiliki motivasi belajar dominan tinggi. Yakni sebesar 8 peserta didik dengan frekuensi 26,64% berada pada kategori cukup. Selanjutnya, sebanyak 12 peserta didik berada pada kategori tinggi dengan frekuensi sebesar 40%%. Serta sebanyak 10 peserta didik berada pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi

33,33%. Sehingga pada siklus 2 peserta didik mengalami peningkatan signifikan setelah menerapkan model *Problem Based Learning*.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua tahap siklus. Pertama, penelitian dilakukan pada peserta didik kelas 3. Sebelum menerapkan model *Problem Based Learning*, peneliti bersama dengan pendidik mata pelajaran melakukan evaluasi terhadap tingkat motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran tanpa memperkenalkan model atau media pembelajaran tertentu. Langkah ini dilakukan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi perbedaan dalam motivasi belajar peserta didik antara penggunaan model pembelajaran dengan situasi di mana model pembelajaran tidak digunakan, serta mengukur tingkat keaktifan belajar peserta didik dalam konteks yang sama. Tujuannya adalah untuk memahami dampak penggunaan model pembelajaran terhadap motivasi dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan motivasi belajar peserta didik berada rendah. Adapun sebanyak 8 peserta didik berada pada kategori rendah, peserta didik berada pada kategori cukup serta tidak ditemukan peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi dan sangat tinggi. Kondisi ini terjadi karena peran pendidik yang mendominasi dalam proses pembelajaran, dan hanya sedikit peserta didik yang aktif terlibat dalam pembelajaran. Agar bisa mengatasi tantangan ini, langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran akan memanfaatkan model *Problem Based Learning*. Sejalan dengan pendapat (Jagad, 2021) Pendidik memiliki peran yang lebih kuat dalam proses pembelajaran, yang mengakibatkan kurangnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan akibatnya, menurunnya tingkat keaktifan belajar peserta didik. Pendekatan pengajaran yang dominan adalah metode ceramah dengan interaksi tanya jawab sesekali. Pendidik jarang melakukan improvisasi atau menggunakan model dan media pembelajaran yang lebih menarik. Masalah pokok di dalam kelas adalah kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Siklus I

Fase perencanaan, topik yang dijelaskan adalah tema1 “ Pertumbuhan dan Perkembangan

Makhluk Hidup dengan subtema1 "Ciri-ciri Makhluk Hidup" yang diajarkan pada pelajaran ketiga. Pada tahap perencanaan ini, peneliti bersama dengan pendidik mata pelajaran telah mengembangkan kurikulum dan rencana pembelajaran (RPP). Selain itu, kegiatan perencanaan skenario pembelajaran telah dirancang pada tahap ini, termasuk megorientasikan peserta didik terhadap masalah, pengaturan kelompok peserta didik, presentasi peserta didik meliputi pemberian Solusi dan hasil diskusi, dan penarikan kesimpulan untuk mengevaluasi proses masalah.

Fase pelaksanaan pembelajaran, fase ini pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di kelas 3 yang berjumlah 30 peserta didik. Kegiatan dimulai dengan rangkaian langkah berikut: (1) Pendidik memulai dengan memberikan sapaan kepada peserta didik dan memeriksa kehadiran mereka, serta bertanya tentang kabar mereka. (2) Pendidik menjelaskan materi yang akan diajarkan selanjutnya mengorientasi peserta didik terhadap masalah. (3) Selanjutnya, pendidik membagi peserta didik menjadi 6 kelompok, dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang peserta didik. (4) Pendidik kemudian membimbing peserta didik melakukan analisis masalah kemudian mendiskusikan dalam kelompok. (5) Peserta didik menyajikan Solusi dan hasil diskusi didepan kelompok lain. (6) Peserta didik yang lain mendengarkan presentasi dan memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan penjelasan yang diberikan. (7) Akhirnya, pendidik mengakhiri sesi pembelajaran melalui evaluasi proses dalam mengatasi masalah.

Berdasarkan tabel 1 dan grafik 1 di atas Hasil penunjukan tingkat motivasi belajar peserta didik saat ini berada dalam kategori cukup dan rendah, menunjukkan peningkatan kategori dibandingkan dengan periode pembelajaran sebelumnya. Secara rinci, terdapat 8 peserta didik yang berada dalam kategori rendah, terdapaat 22 peserta didik berada dalam kategori cukup, sementara belum ada peserta didik yang mencapai kategori tinggi dan sangat tinggi. Penting untuk dicatat bahwa situasi ini dapat dianggap wajar mengingat ini merupakan kali pertama penerapan model *Problem Based Laearning*, dan perubahan ini merupakan awal yang positif.

Selama proses observasi, beberapa permasalahan teridentifikasi, termasuk kendala pada alokasi waktu yang terbatas, sebagian besar peserta didik masih mengalami kebingungan dalam mengatasi permasalahan, dan kondisi kelas yang belum mencapai tingkat optimal dalam hal kenyamanan. Namun, dalam hal penyampaian materi, pendidik telah menunjukkan dedikasi maksimal.

Fase terakhir, yang merupakan tahap keempat, adalah refleksi. Tahap refleksi melibatkan proses pemetaan terhadap hambatan-hambatan yang muncul saat mengimplementasikan model *Problem Based Learning*, termasuk hambatan yang dihadapi oleh pendidik dan hambatan yang dirasakan oleh peserta didik. Selain itu, dalam tahap refleksi ini, upaya dilakukan untuk mencari solusi guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua.

Berdasarkan hasil refleksi, teridentifikasi beberapa hambatan yang mencakup hal-hal berikut:

(1) Terbatasnya waktu yang mengakibatkan penyampaian materi dan langkah-langkah model *Problem Based Learning* harus dilakukan dengan cepat, menyebabkan kebingungan pada sebagian peserta didik. (2) Peserta didik menunjukkan kurangnya antusiasme, yang dapat dimaklumi karena ini adalah pengalaman pertama mereka dengan model *Problem Based Learning*. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah: (1) Meringkas materi agar tidak terlalu padat dan memakan waktu yang banyak. (2) Pendidik berusaha untuk lebih memotivasi peserta didik agar lebih antusias dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik yang aktif berpartisipasi.

Pembelajaran Siklus II

Fase perencanaan, topik yang dijelaskan adalah tema1 “Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup dengan subtema1 "Ciri-ciri Makhluk Hidup” yang diajarkan pada pembelajaran ketiga. Pada tahap perencanaan ini, peneliti bersama dengan pendidik mata pelajaran telah mengembangkan kurikulum dan rencana pembelajaran (RPP) serta melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Selain itu, kegiatan perencanaan juga mencakup penyusunan ilustrasi atau gambar-gambar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Selain itu, kegiatan perencanaan skenario pembelajaran telah dirancang pada tahap ini, termasuk megorientasikan peserta didik terhadap masalah, pengaturan kelompok peserta didik, presentasi peserta didik meliputi pemberian Solusi dan hasil diskusi, dan penarikan kesimpulan untuk mengevaluasi proses masalah.

Pelaksanaan tahap siklus II mirip dengan yang terjadi pada siklus pertama. Jumlah peserta didik yang terlibat tetap 30 orang, yang dibagi menjadi 6 kelompok, dengan kelompok terdiri

dari 5 orang anggota masing-masing. Pembelajaran dimulai dengan sesi apersepsi seperti biasanya, di mana pendidik menyampaikan materi, indikator pencapaian yang diharapkan, langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning*, serta rencana evaluasi pada akhir pembelajaran. Pada tahap implementasi siklus kedua, terlihat perbaikan yang signifikan dibandingkan dengan siklus pertama. Peserta didik telah menunjukkan peningkatan dalam familiaritas mereka dengan penggunaan model *Problem Based Learning*. Selain itu, tingkat antusiasme peserta didik juga mengalami peningkatan yang nyata. Peserta didik menjadi lebih dominan dalam proses pembelajaran, dengan peningkatan dominasi peserta didik yang semakin terlihat dalam proses pembelajaran.

Fase selanjutnya melakukan kegiatan observasi berdasarkan tabel 2 dan grafik 2 melalui kegiatan mengukur motivasi belajar peserta didik menggunakan indikator motivasi belajar untuk peserta didik kelas 3 UPTD SD Negeri 47 Barru. tema1 “ Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup dengan subtema1 "Ciri-ciri Makhluk Hidup” yang diajarkan pada pembelajaran ketiga. Menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik berada pada kategori tinggi. Sebanyak 8 peserta didik berada pada kategori cukup, 12 berada pada kategori tinggi, 10 peserta didik dengan kategori motivasi belajar sangat tinggi. Dengan demikian dinyatakan penggunaan model *Problem Based Learning* menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena antusiasme belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik secara berkelompok dalam memecahkan masalah sekitar. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Swihadayani 2023) menyatakan terkait karakteristik pembelajaran di sekolah dasar kelas rendah bahwa fokus utama dalam pembelajaran di kelas rendah adalah melaksanakan pendekatan pembelajaran yang lebih nyata. Pembelajaran konkret mengacu pada metode pembelajaran yang disusun secara terstruktur dan logis, dengan memberikan informasi kepada peserta didik melalui pengalaman dan fakta-fakta yang ada dalam lingkungan mereka. Selain itu, model *Problem Based Learning* dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan intelektual, dan investigatif, memahami peran orang dewasa dan membantu peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri (Amin 2020).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen dan guru pamong yang telah membimbing hingga terselesainya jurnal ini serta terima kasih kepada kepala sekolah, guru dan staff pada UPTD SD Negeri 47 Barru, khususnya peserta didik kelas 3 yang bersedia untuk dijadikan obyek penelitian pada artikel ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan menggunakan model *Problem Based Learning* pada kelas 3 UPTD SD Negeri 47 Barru pada tema1 “ Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup dengan subtema1 "Ciri-ciri Makhluk Hidup” yang diajarkan Dinyatakan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan pada siklus I kategori motivasi belajar peserta didik cukup dengan persentase 73.33% selanjutnya pada siklus II meningkat berada pada kategori tinggi sebesar 73.33%. Oleh karena itu diharapkan pendidik dapat lebih inovatif dalam merancang pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat diterapkan oleh peneliti selanjutnya melalui pemanfaatan media lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Khoerul. (2020). “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPS Tentang Kegiatan Ekonomi Pada Siswa Kelas 4.” *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9(1).
- Ariyani, Bkti, and Firosalia Kristin. (2021). “Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD.” *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 5(3): 353.
- Cahyo, Riky Nur, Wasitohadi Wasitohadi, and Theresia Sri Rahayu. (2018). “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ips Melalui Model Problem Based Learning (Pbl)

- Berbantuan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas 4 Sd.” *Jurnal Basicedu* 2(1): 28–32.
- Dudung, Agus. (2018). “Kompetensi Profesional Guru.” *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 5(1): 9–19.
- Emda, Amna. 2018. “Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran.” *Lantanida Journal* 5(2): 172.
- Hidayatullah, Nur, Abdullah Sinring, and Suciani Latif. 2023. “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis , Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.” 3(2): 144–60.
- Iskandar, Dian. (2018). “Implementasi Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik.” *Journal of Management Review* 2(3): 261.
- Jagad Aditya Dewantara¹, T Heru Nurgiansah². (2021). “Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Penerapan Model Picture And Picture Dalam.” 11.
- Swihadayani, Nina. (2023). “Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar.” *Jurnal Sosial Teknologi* 3(6): 488–93.
- Nofriyanti, Yelva, and Nurhafizah. (2019). “Etika Profesi Guru PAUD Profesional Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermutu.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3(2): 276–684.
- Nur, Fitria, and Auliah Kurniawati. (2022). 13 AoEJ: Academy of Education Journal *Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi*.
- Wahyono, Poncojari, and H Husamah. (2020). “Jurnal Pendidikan Profesi Guru.” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1(1): 51–65.
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jppg/article/view/12462>.